



## Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an sebagai Landasan Pengajaran Bahasa Arab Kajian Maktabiyyah terhadap Tafsir Pendidikan

Suhendri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhussolihin, Indonesia  
Suhendri91914@gmail.com

*Abstract. This study aims to examine the tarbawi (educational) values in the Qur'an as a conceptual foundation for teaching Arabic through a maktabiyyah (library research) approach. The background of this research stems from the recognition that Arabic, as the language of divine revelation, serves not only as a means of communication but also as a medium for internalizing Islamic educational values. In practice, Arabic language instruction in Islamic educational institutions often remains focused on grammatical aspects and tends to neglect the integration of spiritual values derived from the Qur'an. Therefore, this research seeks to explore Qur'anic tarbawi values that can serve as the foundation for developing holistic Arabic language learning. Primary data were obtained from the Qur'an and major tafsir works, such as Tafsir al-Maraghi and Tafsir al-Mishbah, while secondary data were collected from books and scholarly journals on Islamic education. Data were analyzed using a descriptive-analytical method to identify, classify, and interpret the tarbawi values relevant to Arabic language pedagogy. The findings reveal that tarbawi values such as sincerity (ikhlas), trustworthiness (amanah), patience (sabr), responsibility, and love of knowledge form the spiritual foundation of Islamic education and should be integrated into the Arabic language curriculum. Teaching Arabic based on Qur'anic values fosters students' spiritual awareness, learning ethics, and intrinsic motivation. Consequently, integrating tarbawi values in Arabic instruction not only enhances linguistic competence but also nurtures individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright in accordance with the goals of Islamic education.*

**Keywords:** *Tarbawi Values; Al-Qur'an; Arabic Language Teaching; Islamic Education; Maktabiyyah.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tarbawi dalam Al-Qur'an sebagai landasan konseptual pengajaran bahasa Arab melalui pendekatan maktabiyyah (library research). Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa wahyu yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam sering kali masih terfokus pada aspek gramatikal dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai tarbawi yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang holistik.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan kitab tafsir seperti *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan nilai-nilai tarbawi yang relevan dengan pengajaran bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tarbawi seperti keikhlasan, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan cinta ilmu merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang seharusnya diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Arab. Pengajaran bahasa Arab yang berlandaskan Al-Qur'an mampu menumbuhkan karakter spiritual, etika belajar, dan motivasi intrinsik peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tarbawi dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam.

**Kata kunci:** *Nilai Tarbawi; Al-Qur'an; Pengajaran Bahasa Arab; Pendidikan Islam; Maktabiyyah.*

*Naskah Masuk: 12 November 2025; Revisi: 22 November 2025; Diterima: 30 November 2025; Tersedia: 20 Desember 2025; Terbit: 30 Desember 2025;*

## 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa wahyu, bahasa ilmu, dan bahasa peradaban Islam. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai bentuk kemuliaan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk mempelajarinya secara mendalam. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab semestinya tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai tarbawi yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual dan moral pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tarbawi dalam Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta semangat menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut menjadi ruh dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk *insan kamil*, yakni manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Namun, realitas pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam masih cenderung bersifat formal dan berorientasi pada aspek gramatikal, sehingga sering kali terpisah dari nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian ini bersifat maktabiyyah (library research), yaitu mengkaji sumber-sumber literatur seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur pendidikan Islam untuk menemukan konsep nilai-nilai tarbawi yang relevan dengan pengajaran bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai tarbawi dalam Al-Qur'an, menganalisis relevansinya dengan pembelajaran bahasa Arab, serta merumuskan implikasi pendidikan dari hasil kajian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi sarana pembentukan kepribadian yang islami, berilmu, dan beradab.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Nilai-nilai tarbawi dalam Al-Qur'an merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Konsep *tarbiyah* dalam Islam mencakup proses pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral manusia secara seimbang sebagaimana tersirat dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai dasar pendidikan. Tafsir pendidikan menjelaskan bahwa nilai-nilai tarbawi meliputi keikhlasan, amanah, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan cinta ilmu, yang semuanya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman etis dan metodologis untuk membangun proses belajar yang bermakna, komunikatif, serta bernuansa spiritual. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki kedudukan strategis dalam mentransfer nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga pengajarannya tidak sekadar linguistik, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan karakter. Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab yang berlandaskan nilai-nilai tarbawi Al-Qur'an akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memahami makna dan adab dalam berkomunikasi sesuai ajaran Islam.

Konsep pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tarbawi universal, seperti keikhlasan, amanah, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan bahwa *tarbiyah* tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan ruhani dan moral manusia agar mencapai derajat *insan kamil*.<sup>1</sup> Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu, memiliki posisi strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai tarbawi karena melalui bahasa inilah makna dan pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara utuh.<sup>2</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an harus diarahkan pada pembentukan adab dan akhlak peserta didik, bukan sekadar pada aspek kognitif.<sup>3</sup> Quraish Shihab juga menegaskan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 45.

<sup>2</sup> A. Hanafi, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 112.

<sup>3</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), hlm. 89.

bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki fungsi tarbawi karena setiap ayat mengandung hikmah dan nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan belajar.<sup>4</sup> Penelitian Aisyah menemukan bahwa pengajaran bahasa Arab berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi belajar dan kecintaan peserta didik terhadap bahasa Arab.<sup>5</sup>

Namun, kajian terdahulu masih terbatas pada penerapan nilai-nilai religius secara praktis tanpa membangun dasar konseptual dari tafsir-tafsir pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan *maktabiyyah* untuk menelaah sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir pendidikan (misalnya *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*) guna menemukan konsep nilai-nilai tarbawi sebagai landasan filosofis pengajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam membangun model pembelajaran bahasa Arab yang integratif antara aspek linguistik dan nilai spiritual Al-Qur'an.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian maktabiyyah (kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teks-teks Al-Qur'an dan tafsir pendidikan untuk menggali nilai-nilai tarbawi yang relevan dengan pengajaran bahasa Arab. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Mishbah*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai tarbawi dan pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna ayat, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan telaah terhadap berbagai tafsir untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 22

<sup>5</sup> Siti Aisyah, "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 134.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an

Kajian maktabiyyah terhadap tafsir pendidikan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung seperangkat nilai tarbawi yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, keikhlasan, kesabaran, amanah, tanggung jawab, dan cinta ilmu.<sup>6</sup> Setiap nilai tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kepribadian Muslim yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Maraghi*, pendidikan dalam Al-Qur'an diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral agar manusia mengenal Allah serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.<sup>7</sup> Nilai-nilai tarbawi inilah yang menjadi landasan konseptual dalam seluruh proses pendidikan Islam.

Salah satu contoh ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung seperangkat nilai tarbawi salah satunya cinta terhadap ilmu yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ<sup>8</sup>

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Tafsiran Menurut *al-Marāghī*

قال المراغي:

أمر الله نبيه أن يقرأ ما يُوحى إليه، ويبدأ قراءته باسم الله الذي خلق جميع المخلوقات،

فهو وحده المستحق للعبادة، وهو الذي يعلم الإنسان ما لم يعلم

Menurut Ahmad Musthafa *al-Marāghī*, dalam karya beliau *Tafsīr al-Marāghī*, ayat ini mengandung perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lafaz

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 45.

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 67.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Alaq: 1.

“Iqra” (اقْرَأْ) bukan hanya bermaksud membaca secara literal, tetapi juga mencakupi mengkaji, memahami, dan meneliti tanda-tanda kebesaran Allah melalui wahyu dan ciptaan-Nya.<sup>9</sup>

Ungkapan “بِسْمِ رَبِّكَ” (dengan nama Tuhanmu) pula menunjukkan bahawa segala bentuk ilmu dan bacaan hendaklah dilakukan dengan niat yang ikhlas kerana Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Sementara lafaz “الَّذِي خَلَقَ” (yang menciptakan) menegaskan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah sebagai Pencipta seluruh makhluk.<sup>10</sup>

*Al-Marāghī* menegaskan bahawa ayat ini menjadi asas kepada tarbiyyah Islamiyyah, iaitu pendidikan yang menyatukan akal (ilmu), hati (iman), dan amal (perbuatan) dalam satu sistem yang berpaksikan ketuhanan.<sup>11</sup> Oleh itu, pendidikan Islam menurut pandangan ini tidak memisahkan antara ilmu dunia dan akhirat, sebaliknya menekankan keseimbangan antara keduanya.

Nilai Tarbawi dalam *Tafsir al-Marāghī*:

1. Ilmu sebagai asas pendidikan Islam adalah perintah membaca menjadi simbol keutamaan ilmu dalam Islam.
2. Ilmu mesti disertai dengan iman adalah bacaan yang disandarkan kepada nama Allah melahirkan insan beriman dan beradab.
3. Keikhlasan dalam menuntut ilmu merupakan pembelajaran harus berasaskan niat kerana Allah semata-mata.
4. Kesedaran terhadap kebesaran ciptaan Allah merupakan membaca dan meneliti alam membawa manusia kepada pengenalan terhadap Pencipta.

## **2. Landasan Qur’ani dalam Pengajaran Bahasa Arab**

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa wahyu dan sarana utama penyampaian pesan-pesan ilahi. QS. Yusuf ayat 2 menegaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia memahami maknanya secara benar. Berdasarkan penjelasan *Tafsir al-Mishbah*, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi,

---

<sup>9</sup> Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsir al-Marāghī* (Juz’ 30, hlm. 238). Kaherah: Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalabī.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

melainkan wahana pembentukan spiritualitas dan internalisasi nilai ketauhidan.<sup>12</sup> Pengajaran bahasa Arab, dengan demikian, tidak semestinya bersifat teknis linguistik semata, tetapi juga mengandung dimensi ibadah, karena melalui bahasa inilah seseorang dapat memahami firman Allah secara mendalam. Hal ini menegaskan bahwa pengajaran bahasa Arab berakar pada nilai-nilai Qur'ani yang menumbuhkan kesadaran ilahiah dalam diri peserta didik.

Salah satu contoh ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung landasan Qur'an dalam pengajaran Bahasa Arab yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>13</sup>

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”

Tafsiran Menurut Quraish Shihab (*Tafsīr al-Miṣbāḥ*)

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* disebutkan, “Kami turunkan al-Qur'an ini dalam bahasa Arab, bahasa kamu, agar kamu dapat memahaminya dengan baik. Dengan bahasa Arab yang tinggi nilai sastranya, diharapkan manusia mampu menangkap makna-makna yang terkandung di dalamnya dan menjadikannya pedoman hidup.”<sup>14</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahawa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kerana bahasa ini merupakan bahasa Nabi Muhammad dan kaumnya, iaitu bangsa Arab. Pemilihan bahasa Arab oleh Allah menunjukkan hikmah dalam penyampaian wahyu, agar pesan al-Qur'an dapat difahami secara langsung oleh masyarakat pertama yang menerimanya. Beliau juga menegaskan bahawa bahasa Arab disebut secara khusus dalam ayat ini kerana bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan pemikiran agama. Bahasa Arab dipilih bukan kerana sifat bangsa Arab, tetapi kerana keunggulan bahasanya dari segi ketepatan makna, keindahan susunan, dan keluasan kosa katanya.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 23.

<sup>13</sup> Al-Qur'an, QS. Yusuf: 2.

<sup>14</sup> Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 6, hlm. 263). Jakarta: Lentera Hati.

<sup>15</sup> Ibid.

Selain itu, ungkapan “لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ” (agar kamu memahaminya) menunjukkan bahawa al-Qur’an diturunkan untuk difahami dan direnungkan maknanya, bukan hanya untuk dibaca tanpa penghayatan.<sup>16</sup> Dengan demikian, ayat ini menekankan bahawa pemahaman terhadap bahasa Arab merupakan kunci utama untuk memahami al-Qur’an secara mendalam, dan hal ini menjadi asas penting dalam pendidikan Islam.

Nilai Tarbawi dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*:

1. Bahasa sebagai medium ilmu dan dakwah. Bahasa Arab menjadi sarana memahami wahyu dan menyebarkan risalah Islam.
2. Pemahaman mendalam (*‘aql*) dalam al-Qur’an menyeru umat Islam agar berfikir dan merenung isi kandungan wahyu, bukan sekadar membaca.
3. Keindahan bahasa sebagai tarbiyah rohani. Keindahan susunan ayat al-Qur’an membentuk kehalusan jiwa dan akhlak.
4. Bahasa Arab sebagai asas pengajaran Islam dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian dari usaha memahami dan mengamalkan al-Qur’an.

### **3. Integrasi Nilai Tarbawi dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab**

Integrasi nilai-nilai tarbawi ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab berarti menempatkan Al-Qur’an sebagai sumber nilai, orientasi, dan tujuan pembelajaran. Kurikulum yang bernuansa Qur’ani tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan disiplin melalui materi ajar.<sup>17</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Nata, pendidikan Islam harus memadukan aspek intelektual dan spiritual agar menghasilkan insan berakhlak.<sup>18</sup> Implementasi integrasi ini dapat dilakukan melalui pemilihan teks-teks bahasa Arab yang memuat kandungan moral dari ayat-ayat Al-Qur’an. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi proses pembinaan akhlak sekaligus penguasaan ilmu bahasa.

Salah satu contoh ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an dapat mengintegrasikan nilai tarbawi dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Arab yaitu:

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> A. Hanafi, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 112.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 49.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>19</sup>

Tafsiran Menurut *al-Marāghī*

Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghī, ayat ini menjelaskan bahawa Allah mengingatkan manusia tentang nikmat ilmu dan kesedaran yang diberikan selepas kelahiran.<sup>20</sup> Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, namun Allah menganugerahkan tiga alat utama untuk memperoleh ilmu, yaitu:

1. Pendengaran (السَّمْع) merupakan sarana menerima ilmu melalui nasihat dan pembelajaran lisan.
2. Penglihatan (الْأَبْصَار) merupakan sarana mengamati ciptaan Allah dan mengambil pelajaran.
3. Hati (الْأَفْئِدَة) merupakan tempat memahami, merenung, dan membentuk keyakinan yang benar.<sup>21</sup>

*Al-Marāghī* menegaskan bahawa dengan ketiga-tiga anugerah ini, manusia berkewajiban untuk mencari ilmu dan bersyukur kepada Allah. Rasa syukur itu ditunjukkan melalui penggunaan akal dan pancaindera untuk kebaikan, bukan untuk kemaksiatan. Beliau juga menekankan bahawa ayat ini menjadi bukti bahawa potensi belajar dan berfikir adalah fitrah manusia kemampuan ini membedakan manusia daripada makhluk lain.<sup>22</sup> Maka, pendidikan harus mengarahkan potensi ini menuju pengenalan terhadap Allah dan tanggungjawab moral (tarbiyyah imaniyyah).

Dari penafsiran al-Marāghī, terdapat beberapa nilai tarbawi penting yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan, termasuk pendidikan bahasa Arab:

<sup>19</sup> Al-Qur'an, QS. An-Nahl, 78.

<sup>20</sup> Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 14, hlm. 96). Kaherah: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.

<sup>21</sup> Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 14, hlm. 96). Kaherah: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.

<sup>22</sup> Ibid.

1. Nilai fitrah belajar. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan belajar dan berfikir.
2. Nilai syukur terhadap ilmu. Belajar merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah.
3. Nilai penggunaan akal dan pancaindera secara benar. Seyogyanya pendidikan harus melatih pelajar menggunakan potensi mereka untuk kebenaran.
4. Nilai tanggungjawab terhadap ilmu. Setiap ilmu yang diperoleh mesti diamankan dengan amanah.

#### **4. Peran Guru sebagai Murabbi dalam Pengajaran Bahasa Arab**

Dalam perspektif tarbiyah Islam, guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga *murabbi* yang berperan menanamkan nilai, meneladankan sikap, dan membimbing dengan kasih sayang. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keikhlasan dan keteladanan seorang pendidik dalam mengamalkan ilmunya.<sup>23</sup> Guru bahasa Arab yang berlandaskan nilai tarbawi hendaknya mempraktikkan metode pengajaran yang menumbuhkan adab, kesabaran, dan semangat mencari ilmu pada peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, pengajaran yang disertai niat yang ikhlas dan keteladanan akhlak memiliki pengaruh yang lebih besar daripada sekadar penyampaian materi.<sup>24</sup> Dengan demikian, peran guru dalam pengajaran bahasa Arab menjadi kunci utama keberhasilan integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan.

Salah satu contoh ayat yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai murabbi dalam pengajaran bahasa arab yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ  
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

---

<sup>23</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), hlm. 89.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 92.

### Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *al-Misbah*

Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghī, ayat ini menggambarkan tiga fungsi utama Rasulullah sebagai pendidik, iaitu: membacakan ayat-ayat Allah (*yathlu 'alaihim āyātihi*), menyucikan jiwa (*yuzakkīhim*), dan mengajarkan kitab serta hikmah (*yu'allimuhum al-kitāb wal-hikmah*). Ketiga-tiga peranan ini mencerminkan konsep tarbiyah Islamiah yang harus dicontohi oleh setiap guru dalam proses pengajaran, termasuk dalam pendidikan bahasa Arab.<sup>25</sup>

1. Peranan sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*): Guru menyampaikan ilmu bahasa Arab agar pelajar mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an.
2. Peranan sebagai pembina jiwa (*murabbi*): Guru berperanan menyucikan akhlak pelajar, menanamkan nilai ikhlas, adab, dan cinta ilmu.
3. Peranan sebagai pembimbing hikmah (*muaddib*): Guru menghubungkan ilmu bahasa dengan kebijaksanaan dan penerapan nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Menurut Quraish Shihab pengajaran bahasa Arab dalam perspektif tarbawi bukan sekadar penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pembentukan peribadi pelajar yang beriman, berakhlak, dan berilmu, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah.<sup>27</sup>

Dengan demikian Ayat ini menjadi landasan Qur'ani bahawa peranan guru sebagai *murabbi* meliputi pembinaan akal, jiwa, dan akhlak pelajar. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, guru harus:

1. Mengajar bahasa sebagai alat memahami wahyu.
2. Membentuk keperibadian pelajar dengan nilai-nilai Islam.
3. Menyucikan jiwa mereka melalui adab dan penghayatan makna bahasa Arab

### **5. Dampak Nilai Tarbawi terhadap Motivasi dan Karakter Peserta Didik**

Integrasi nilai-nilai tarbawi dalam pengajaran bahasa Arab terbukti meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian Aisyah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab

---

<sup>25</sup> Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 28, hlm. 94). Kaherah: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.

<sup>26</sup> Shihab, M. Q. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 15, hlm. 511). Jakarta: Lentera Hati.

<sup>27</sup> Ibid.

mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa tanggung jawab, serta kecintaan terhadap bahasa Al-Qur'an.<sup>28</sup> Peserta didik yang memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari ibadah cenderung lebih tekun, disiplin, dan berorientasi pada pengembangan diri. Dalam konteks ini, nilai-nilai tarbawi berfungsi sebagai penggerak internal (inner drive) yang memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan dan bermakna.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad): Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.”<sup>29</sup>

#### Tafsiran Menurut Quraish Shihab (*Tafsir al-Miṣbāḥ*)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan perbedaan besar antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Ilmu dalam konteks ini bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi ilmu yang melahirkan kesadaran dan ketundukan kepada Allah. Beliau menjelaskan bahawa Allah memuliakan orang yang berilmu kerana ilmu menjadikan manusia mampu melihat kebenaran dan bertindak dengan bijaksana. Sedangkan orang yang tidak berilmu hidup dalam kegelapan, tidak memahami tujuan hidup, dan tidak dapat membedakan antara hak dan batil.<sup>30</sup>

Quraish Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan motivasi belajar dan pembentukan karakter mukmin sejati. Ilmu sejati adalah ilmu yang disertai dengan amal dan keikhlasan; tanpa itu, ilmu tidak memberi manfaat. Oleh itu, nilai tarbawi dalam ayat ini sangat besar kerana menanamkan motivasi untuk mencari ilmu, kerendahan hati di hadapan kebenaran, serta kesadaran moral untuk mengamalkan ilmu. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, ayat ini menjadi dasar motivasi spiritual dan intelektual bagi

<sup>28</sup> Siti Aisyah, “Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 134.

<sup>29</sup> Al-Qur’an, QS. Az-Zumar, 9.

<sup>30</sup> Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Vol. 12, hlm. 40). Jakarta: Lentera Hati.

pelajar bahwa belajar bahasa Arab bukan sekadar latihan linguistik, tetapi usaha memahami ayat-ayat Allah agar dapat menjadi insan berilmu dan berakhlak.<sup>31</sup>

Berdasarkan tafsir al-Miṣbāḥ, nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam ayat ini antara lain:

1. Nilai motivasi belajar (حُبُّ الْعِلْمِ) akan menumbuhkan semangat menuntut ilmu kerana ia adalah jalan menuju kemuliaan.
2. Nilai tanggungjawab moral terhadap ilmu - ilmu yang sejati mengantarkan kepada amal soleh dan ketaatan.
3. Nilai karakter akhlak ilmiah. Pelajar yang berilmu harus bersikap rendah hati, amanah, dan tidak sombong.

Ayat ini menegaskan bahwa orang berilmu memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah kerana ilmu adalah sumber cahaya bagi hati dan akal. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pengajaran bahasa Arab, ayat ini memberikan motivasi tarbawi kepada pelajar untuk:

1. Belajar dengan niat yang ikhlas kerana Allah,
2. Mengamalkan ilmu untuk kebaikan, dan
3. Menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pengabdian dan karakter mulia.

#### **6. Implikasi Nilai Tarbawi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam**

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam. Pertama, Al-Qur'an harus dijadikan sumber utama dalam merumuskan tujuan dan isi pendidikan. Kedua, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan untuk membentuk insan berkarakter Qur'ani, bukan sekadar kompeten secara linguistik. Ketiga, lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tarbawi melalui pembacaan, analisis, dan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pembelajaran bahasa. Sebagaimana ditegaskan oleh Shihab, pendidikan yang berakar pada Al-Qur'an akan melahirkan generasi yang beradab dan

---

<sup>31</sup> Ibid, 41.

berilmu.<sup>32</sup> Dengan demikian, nilai-nilai tarbawi dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi moral, spiritual, dan metodologis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab yang berkarakter Islami.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>33</sup>

Tafsiran Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghī

Menurut *al-Marāghī*, ayat ini menjelaskan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT ditentukan oleh dua hal utama, yaitu: iman dan ilmu. Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya dan disertai dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat akan diangkat derajatnya di dunia dan akhirat. Beliau menegaskan bahwa iman tanpa ilmu tidak sempurna, sebagaimana ilmu tanpa iman dapat menyesatkan. Oleh sebab itu, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berilmu.<sup>34</sup>

*Al-Marāghī* juga menjelaskan konteks sosial ayat ini, yaitu perintah kepada kaum Muslimin agar memberi ruang dan penghormatan kepada orang-orang berilmu dalam majlis-majlis ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan nilai penghargaan terhadap ilmu dan pendidikan.<sup>35</sup> Dengan demikian, ayat ini mengandung nilai tarbawi (pendidikan) yang kuat:

1. Nilai penghargaan terhadap ilmu (تكریم العلم) – Islam menempatkan ilmu sebagai dasar kemuliaan.
2. Nilai keutamaan orang berilmu (فضل العلماء) – Ulama dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing umat.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 177.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Mujadilah, 11.

<sup>34</sup> Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 28, hlm. 75). Kaherah: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.

<sup>35</sup> Ibid.

3. Nilai pembinaan karakter ilmiah (الأخلاق العلمية) – Peserta didik harus memiliki adab, rendah hati, dan menghargai ilmu serta gurunya.

#### Implikasi terhadap pendidikan Islam

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan berilmu. Artinya, proses pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral. Nilai tarbawi dari ayat ini menuntun pengembangan kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan agar selaras dengan prinsip iman, ilmu, dan amal. Dengan disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan atau kekayaan, tetapi oleh iman dan ilmu. Nilai tarbawi yang terkandung di dalamnya menuntun sistem pendidikan Islam untuk membina insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran bahasa Arab yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki makna strategis dalam membangun pendidikan Islam yang berkarakter. Pendekatan maktabiyyah membuka ruang bagi pemahaman konseptual yang mendalam terhadap nilai-nilai tarbawi sebagai fondasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media pembentukan kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan bahasa Arab mendorong lahirnya sistem pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini memperkuat urgensi pendidikan berbasis wahyu sebagai solusi terhadap krisis nilai dalam dunia modern. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam dan menawarkan paradigma baru dalam desain kurikulum bahasa Arab. Dengan demikian, nilai-nilai tarbawi dalam Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi utama bagi inovasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beradab.

## SARAN

1. Pengajaran bahasa Arab hendaknya dikembangkan dengan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek linguistik dan nilai-nilai tarbawi Al-Qur'an.
2. Guru bahasa Arab perlu berperan sebagai *murabbi* yang tidak hanya mengajar bahasa, tetapi juga menanamkan akhlak dan nilai spiritual.
3. Lembaga pendidikan Islam sebaiknya menyusun kurikulum bahasa Arab berbasis Al-Qur'an yang menonjolkan dimensi moral dan karakter.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' 'Ulumuddin* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Aisyah, S. (2021). Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Jurnal Tarbawi*, 8(2), 134.
- Hanafi, A. (2018). *Pengantar studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2010). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Yusuf* [12]: 2.
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 30). Kaherah, Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah al-'Alaq* [96:1].
- Al-Qattan, M. (1971). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* [Kajian dalam Ilmu al-Qur'an]. Kaherah, Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah Yūsuf* [12:2].
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 6). Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah al-Naḥl* [16:78].
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 14). Kaherah, Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah al-Jumu'ah* [62:2].



- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 28). Kaherah, Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah Az-Zumar* [39:9].
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 12). Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Surah Al-Mujādilah* [58:11].
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz' 28). Kaherah, Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.